

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang sangat berperan dalam pembangunan suatu bangsa. Pemerintah yang sejak dulu menyadari akan peran pendidikan yang begitu penting bagi pembangunan dan kemajuan bangsa, dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tahun 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Menurut pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan yang berbunyi (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan sebagai salah satu tumpuan kemajuan suatu negara, semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik pula kualitas negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mendidik, mengembangkan dan mencetak peserta didik yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara yang mengutamakan pendidikan. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. PBB melalui Unesco mengutarakan tentang empat pilar belajar. paradigma pembelajaran menurut UNESCO akan menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, yaitu : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Learning to know memiliki pengertian bahwa ketika kita belajar kita akan menjadi tahu, Bahasa mudahnya dari mulai tidak tahu menjadi tahu. *Learning to do* maksudnya setelah kita mengetahui hal-hal yang baru dari pembelajaran yang kita lakukan, kita bisa melakukan sesuatu karya atau bentuk pekerjaan nyata dari ilmu yang telah diserap. *Learning to live together* maksudnya dengan kita mengetahui dan kita dapat melakukan

sesuatu dari apa yang kita pelajari, selanjutnya kita dapat melakukannya untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar kita. Sedangkan Learning to be ini maksudnya adalah setelah kita mengetahui, kita dapat melakukan, kita dapat membaginya dengan orang lain, kita dapat membuat sesuatu yang lebih baik. Baik itu bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

Salah satu Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep belajar IPS peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon pada materi interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS peserta didik pada materi IPS di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon. Focus pembelajarannya adalah untuk membantu kaum muda membuat informasi dan keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam budaya serta masyarakat yang demokratis di dunia yang saling terikat.

Pengidentifikasi pemahaman konsep IPS yang tepat akan memudahkan bagi para pendidik dalam meningkatkan pemahaman konsep. Berkenaan dengan pengertian konsep, menurut Sapriya (2012:63) konsep merupakan pokok pengertian yang bersifat abstrak yang menghubungkan orang dengan kelompok benda, peristiwa, atau pemikiran. Lahirnya konsep karena adanya kesadaran atas atribut kelas yang ditunjukkan oleh simbol. Disamping itu menurut B. Othanel Smith dan Robert H Ennis (dalam Wahab, 2012:127) yang dimaksud konsep adalah kumpulan pengertian abstrak yang berkaitan dengan symbol untuk kelas dari suatu benda, kejadian atau gagasan.

Dari pendapat tersebut, materi yang ada dalam sebuah pembelajaran tentunya ada materi fakta, konsep, generalisasi, dsb. Dalam pengajaran materi konsep, tentunya guru harus memperhatikan aspek-aspek yang berkenaan dengan pengajaran materi konsep, seperti bagaimana penyampaian konsep tersebut. Menurut Sagala (2012:71) pengajaran konsep adalah pendekatan yang secara langsung menyajikan

konsep tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Sedangkan menurut Hilda Taba (dalam Skeel. 1995:161) model pembelajaran konsep adalah model untuk pembentukan konsep bersandar pada rangkaian pertanyaan yang diberikan oleh pengajar dalam urutan tertentu. Disamping itu, Taba (dalam Skeel. 1995:161) menegaskan bahwa konsep akan terbentuk ketika peserta didik menjawab pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk : a) menyebutkan item-item, b) menemukan sebuah basis.

Capaian akhir pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah untuk membantu peserta didik memahami pentingnya berfikir kritis, bertindak secara etis, dan menghargai perbedaan di antara orang. Mereka juga akan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan. Pembelajaran IPS juga akan membantu peserta didik memahami bagaimana berbagai faktor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku manusia. Peserta didik juga akan memiliki keterampilan untuk menganalisis dan menilai informasi sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat. Pembelajaran IPS interaksi sosial adalah untuk memahami konsep interaksi sosial yang meliputi teori, proses, struktur, metode, dan praktik. Peserta didik akan memiliki pengetahuan tentang teori interaksi sosial, proses interaksi sosial, struktur interaksi sosial, metode penelitian interaksi sosial, dan praktik interaksi sosial. Peserta didik juga akan memiliki keterampilan untuk menganalisis interaksi sosial dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Peserta didik akan memiliki pemahaman mengenai interaksi sosial yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan mereka.

Masalah yang sering di hadapi oleh guru maupun peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS. Pemahaman konsep IPS kurang: Banyak peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep IPS. Materi yang disampaikan di kelas sering kali terlalu kompleks untuk peserta didik yang berada di tingkat yang berbeda. (Tomanek, J., Andersen, S., & Brown, S. (2020). Kurangnya motivasi untuk belajar IPS:

Peserta didik sering kurang bersemangat untuk belajar IPS karena mereka tidak melihat bagaimana keterampilan yang dipelajari akan bermanfaat di masa depan mereka. (Bailey, C. A., & Horejsi, L. K. (2017). Kurangnya pemahaman kontekstual: Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan konteks dunia nyata. Kurangnya pemahaman tentang relevansi IPS, dimana peserta didik sering tidak menyadari pentingnya IPS dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka (McLaughlin, M. (2009).

Permasalahan tersebut sering terjadi, salah satu penyebabnya adalah metode penyampaian materi yang berpusat pada guru dan peserta didik bersifat pasif, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang menarik peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajarannya. Menurut hasil penelitian sewaktu saya melakukan kegiatan PLP MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional kemudian diberi tugas, sehingga pembelajaran bersifat pasif dan berpusat pada guru. Selain itu, guru menganggap bahwa materi bisa diterima dengan baik oleh peserta didik yang pintar sedangkan peserta didik yang lamban akan semakin tertinggal, peserta didik juga mengalami kesulitan menyelesaikan soal dalam bentuk cerita, selain itu peserta didik juga belum mampu menggunakan dan menerapkan konsep yang menyelesaikan masalah dengan baik.

Permasalahan tersebut bahwa perlu adanya inovasi dalam pendidikan khususnya terhadap model pembelajaran yang melibatkan peserta didik berperan aktif dan secara mandiri serta mampu menyelesaikan masalah, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan tidak terlibat penuh saat pembelajaran. Pembelajaran IPS hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah nyata, yaitu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik dibimbing secara bertahap untuk menguasai konsep IPS dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* merupakan pendekatan pembelajaran pemahaman konstruktivis dengan

menekankan pada percakapan yang mendalam dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman (Aniek and Alrian, 2020).

Model *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* ini dapat mendukung guru menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik karena dalam model pembelajaran ini, proses pembelajaran difokuskan pada peserta didik semaksimal mungkin. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan konsep dan memecahkan masalah melalui dialog mendalam dan berpikir kritis baik antara peserta didik dan peserta didik maupun antara guru dan peserta didik (Saifina and Tanjung, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* Terhadap Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial MTS Negeri Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* Terhadap Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Di MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Bagi Peserta didik Sekolah MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
3. Apakah *Model Deep Dialogue Critical Thinking* Efektif Terhadap Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Di MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* terhadap pemahaman konsep IPS Interaksi Sosial MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

1. Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* Terhadap Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Di MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Bagi Peserta didik Sekolah MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui Model *Deep Dialogue Critical Thinking* Efektif Terhadap Pemahaman Konsep IPS Interaksi Sosial Di MTS Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan ilmiah tentang efektivitas model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS Interaksi Sosial Peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengkaji pentingnya mengaitkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga setelah menerima informasi ini guru dapat meningkatkan pembelajaran yang diberikan di kelas.

b) Manfaat Bagi Sekolah

Pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* di sekolah, diharapkan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Manfaat Bagi Peserta didik

Penelitian model pembelajaran *Deep dialog critical thinking* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik akan belajar untuk menganalisis masalah dengan lebih baik dan mencari solusi yang lebih efektif. Peserta didik akan diajarkan bagaimana cara berbicara dengan sopan dan mengemukakan pendapat dengan jelas.

Peserta didik akan belajar untuk membagi tugas, memberikan masukan, dan mencari solusi bersama.

d) Manfaat Bagi Peneliti

Memperluas pengalaman dan pemahaman peneliti tentang efektivitas model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS interaksi sosial.

